



## Pengaruh Media Sosial Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia di Kalangan Remaja

Zul Haeri<sup>1</sup>, Neni Suryanirmala<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Teknologi Mataram, Indonesia

E-mail: [Zulhaeri143@gmail.com](mailto:Zulhaeri143@gmail.com)<sup>1</sup>, [ayselneni1@gmail.com](mailto:ayselneni1@gmail.com)<sup>2</sup>

### Article Info

#### Article history:

Received July 09, 2025

Revised July 18, 2025

Accepted July 23, 2025

#### Keywords:

Social Media Language,  
Psycholinguistics,  
Abbreviations, Alay Language,  
Digital Linguistics.

### ABSTRACT

*In the fast-paced digital era, social media has become a dominant space for teenagers and young generations to communicate. However, language use in this domain has shifted significantly from formal linguistic norms. This study aims to analyze non-standard language forms such as informal abbreviations (“gpp”), digital laughter representations (“wkwk”), foreign acronyms (“btw”), and stylized “alay” writing (“aQ cInTa kM”) from linguistic and psycholinguistic perspectives. A qualitative descriptive method with content analysis was employed to examine popular linguistic data found on digital platforms. The results show that these forms serve as visual and symbolic representations that are collectively understood by users despite deviating from standard morphological and phonological structures. From a psycholinguistic viewpoint, cognitive processes such as pattern recognition, visual reformulation, and mental shortcuts enable users to quickly interpret these forms. While these expressions reflect creativity and age-specific identity, they also raise concerns about the decline of formal language competence among students. Therefore, educational efforts and digital language literacy are necessary to balance freedom of expression with the preservation of proper and standardized Indonesian language usage.*

*This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.*



### Article Info

#### Article history:

Received July 09, 2025

Revised July 18, 2025

Accepted July 23, 2025

#### Keywords:

Bahasa Media Sosial,  
Psikolinguistik, Singkatan,  
Bahasa Alay, Linguistik  
Digital.

### ABSTRAK

Di era digital yang serba cepat, media sosial telah menjadi ruang dominan bagi remaja dan generasi muda untuk berkomunikasi. Namun, penggunaan bahasa di domain ini telah mengalami pergeseran signifikan dari norma linguistik formal. Studi ini bertujuan untuk menganalisis bentuk bahasa non-standar seperti singkatan informal (“gpp”), representasi tawa digital (“wkwk”), akronim asing (“btw”), dan penulisan “alay” yang dihias (“aQ cInTa kM”) dari perspektif linguistik dan psikolinguistik. Metode deskriptif kualitatif dengan analisis konten digunakan untuk mengkaji data linguistik populer yang ditemukan di platform digital. Hasil menunjukkan bahwa bentuk-bentuk ini berfungsi sebagai representasi visual dan simbolis yang dipahami secara kolektif oleh pengguna meskipun menyimpang dari struktur morfologis dan fonologis standar. Dari sudut pandang psikolinguistik, proses kognitif seperti pengenalan pola, reformulasi visual, dan jalan pintas mental memungkinkan pengguna untuk dengan cepat menafsirkan bentuk-bentuk ini. Meskipun ekspresi ini mencerminkan kreativitas dan identitas usia tertentu, mereka juga menimbulkan kekhawatiran tentang penurunan kompetensi bahasa formal di kalangan siswa. Oleh karena itu, upaya pendidikan dan literasi bahasa digital diperlukan untuk menyeimbangkan kebebasan berekspresi dengan pelestarian penggunaan bahasa Indonesia yang benar dan baku.

*This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.*



---

**Corresponding Author:**

Zul Haeri  
Universitas Teknologi Mataram  
E-mail: [Zulhaeri143@gmail.com](mailto:Zulhaeri143@gmail.com)

---

## **Pendahuluan**

Dalam era globalisasi dan kemajuan teknologi informasi, media sosial telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat, khususnya generasi muda. Platform seperti *Instagram*, *TikTok*, *WhatsApp*, dan *Twitter* dimanfaatkan oleh remaja untuk saling berinteraksi dan mengekspresikan diri. Namun, kehadiran media sosial juga membawa tantangan baru, salah satunya adalah pergeseran dalam penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Banyak remaja kini terbiasa menggunakan bahasa yang tidak sesuai kaidah kebahasaan formal, seperti singkatan, bahasa alay, hingga campur kode (*code-mixing*). Fenomena ini menimbulkan kekhawatiran akan lunturnya kemampuan berbahasa secara formal yang menjadi identitas dan kebanggaan bangsa.

Fenomena pergeseran penggunaan bahasa tersebut tidak hanya terjadi dalam komunikasi informal, tetapi juga mulai merambah ke ranah formal seperti penulisan tugas sekolah, komunikasi antar pelajar dan guru, bahkan dalam forum akademik. Kondisi ini menunjukkan adanya penurunan kesadaran berbahasa yang sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Padahal, Bahasa Indonesia memiliki peran penting sebagai alat pemersatu bangsa, serta sarana pengembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Kurangnya pemahaman dan kepedulian terhadap penggunaan bahasa yang benar di kalangan remaja dapat berdampak jangka panjang terhadap kualitas berbahasa generasi mendatang. Oleh karena itu, perlu adanya kajian mendalam mengenai bagaimana media sosial mempengaruhi kebiasaan berbahasa remaja, serta upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan kembali kesadaran berbahasa yang baik dan benar di era digital ini.

Namun, di balik kemudahan dan kecepatan yang ditawarkan oleh media sosial, muncul tantangan-tantangan baru yang berdampak pada aspek sosial dan budaya, salah satunya adalah dalam hal kebahasaan. Bahasa yang digunakan oleh remaja dalam komunikasi digital sering kali tidak sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Banyak ditemukan penggunaan singkatan kata, istilah asing, emotikon, bahasa alay, serta praktik campur kode (*code-mixing*) antara Bahasa Indonesia dan bahasa asing, terutama bahasa Inggris. Penggunaan bentuk-bentuk bahasa ini umumnya ditujukan untuk efisiensi, kekinian, atau untuk menunjukkan identitas dalam komunitas tertentu.

Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional memiliki peran penting sebagai alat pemersatu bangsa dan simbol jati diri nasional. Keberadaannya tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana pembentuk karakter dan budaya. Maka dari itu, pelestarian dan penguatan penggunaan Bahasa Indonesia yang sesuai dengan kaidah kebahasaan merupakan tanggung jawab bersama, termasuk di dalamnya kalangan pendidik, pemerintah, keluarga, serta masyarakat luas. Oleh karena itu, penting untuk melakukan kajian terhadap fenomena pergeseran bahasa yang terjadi di kalangan remaja, khususnya yang dipengaruhi oleh penggunaan media sosial.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran nyata tentang bentuk-bentuk pergeseran bahasa yang terjadi, faktor-faktor yang mempengaruhinya, serta strategi yang dapat diterapkan untuk menjaga eksistensi Bahasa Indonesia di tengah arus perkembangan teknologi informasi dan budaya digital yang semakin kuat.



## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan fenomena penggunaan bahasa oleh remaja di media sosial. Penelitian dilakukan di SMA Tunas Daud Mataram pada bulan April-Juni 2025. Subjek dan Objek Penelitian Subjek penelitian adalah 20 siswa kelas XI yang aktif menggunakan media sosial. Objek penelitian adalah bentuk-bentuk bahasa yang digunakan dalam aktivitas bermedia sosial. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan 1) observasi terhadap unggahan di media sosial, 2) Wawancara mendalam, 3) Teknik Catat. Sedangkan Teknik analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## Hasil dan Pembahasan

"*gpp*" (*nggak apa-apa*) "*gpp*" adalah hasil singkatan tidak baku dari frasa "nggak apa-apa". Secara Proses morfologis yang terjadi di sini disebut akronimisasi informal, yaitu pemendekan kata/frasa menjadi bentuk huruf awalnya saja. "nggak" → g "apa-apa" → pp dalam bentuk tertulis "*gpp*" tidak bisa dibaca secara fonetik sebagai satu kata yang wajar dalam bahasa Indonesia. Pelafalan aslinya tetap mengacu pada "nggak apa-apa", meskipun secara tulisan hanya terdiri dari tiga huruf. Hal ini menandakan bahwa pengguna memahami bentuk tulisannya sebagai simbol bunyi dari frasa utuh yang sudah mereka kenali sebelumnya. Seharusnya "nggak apa-apa" dalam konteks KBBI "tidak apa-apa".

"*wkwk*" (*tertawa*), Secara fonetik, "*wkwk*" tidak merepresentasikan suara tertawa secara literal seperti "hahaha" yang lebih dekat dengan suara manusia saat tertawa. Bunyi /w/ dan /k/ adalah konsonan yang tertutup dan pendek, menciptakan kesan cepat, ritmis, dan lucu. Kombinasi "*wkwk*" terdengar seperti suara desahan tertahan atau tertawa dalam bentuk digital, bukan tertawa lepas. "*wkwk*" adalah hasil dari proses asosiatif dalam otak, di mana individu mengaitkan bentuk tulisan dengan emosi lucu atau geli. Meskipun tidak terdengar seperti tawa alami, otak pengguna yang terbiasa dengan media sosial langsung mengenali "*wkwk*" sebagai tanda respon tertawa. Ini disebut sebagai representasi simbolik tertawa secara visual, bukan secara suara. Dalam psikolinguistik, hal ini mencerminkan shortcut kognitif, di mana respons emosional (tertawa) cukup diwakili oleh kode teks tertentu.

"*btw*" sebagai pemicu perubahan topik atau sisipan tambahan informasi. Meskipun merupakan frasa Bahasa Inggris, pengguna tidak perlu menerjemahkan ulang karena makna "*btw*" sudah otomatis dimengerti dalam bentuk singkatnya. Dalam komunikasi digital yang serba cepat, "*btw*" membantu menyampaikan pesan secara ringkas dan efisien, tanpa harus mengetik lengkap "by the way" atau "omong-omong". Ini mencerminkan strategi ekonomi bahasa: penggunaan bentuk pendek untuk menyampaikan makna kompleks. "*btw*" merupakan akronim dari frasa "by the way". Secara morfologis, ini adalah contoh pemendekan kata (abbreviation) yang sudah mengalami re-interpretasi fonetik dan makna oleh penutur non-native.

Ungkapan ini memaksa otak pembaca untuk menyesuaikan bentuk tidak lazim ke bentuk kata yang dikenali:

"aQ" → "aku"

"cInTa" → "cinta"

"kM" → "kamu"

Proses ini menunjukkan adanya reformulasi internal dalam memaknai simbol, di mana otak mengubah bentuk visual menjadi arti yang bisa dimengerti. Ini termasuk pengenalan pola dan pemrosesan top-down, yaitu pembaca menggunakan pengetahuan sebelumnya untuk menebak arti teks. Efek Emosional dan Identitas



Gaya ini digunakan sebagai ekspresi emosi berlebihan, romantisme, atau untuk menarik perhatian. Bentuk tulisan seperti ini sering dikaitkan dengan gaya remaja, anak muda, atau ekspresi cinta dalam konteks tidak formal.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis linguistik dan psikolinguistik terhadap bentuk-bentuk bahasa yang digunakan di media sosial seperti “gpp”, “wkwk”, “btw”, dan “aQ cInTa kM”, dapat disimpulkan bahwa fenomena tersebut merupakan bagian dari dinamika bahasa digital yang berkembang cepat dalam lingkungan informal, terutama di kalangan remaja.

Pertama, bentuk “gpp” adalah hasil akronimisasi informal yang secara morfologis merupakan pemendekan dari frasa “nggak apa-apa”. Meskipun tidak dapat dilafalkan secara fonetik normal, bentuk ini dipahami oleh pengguna sebagai simbol tulisan dari frasa utuh yang sudah dikenali sebelumnya. Fenomena ini menunjukkan keterlibatan kognisi linguistik dalam memahami bentuk tidak baku secara cepat.

Kedua, “wkwk” merupakan representasi visual dari tawa yang tidak menyerupai suara tawa alami, namun secara sosial telah diasosiasikan dengan ekspresi lucu atau geli. Ini menunjukkan shortcut kognitif dalam psikolinguistik, di mana respon emosional seperti tertawa cukup diwakili oleh pola teks yang sudah akrab dalam budaya digital.

Ketiga, “btw” sebagai singkatan dari *by the way*, berfungsi sebagai pemicu perubahan topik dalam komunikasi digital. Meskipun berasal dari bahasa asing, bentuk ini telah terinternalisasi secara otomatis dalam memori linguistik pengguna. Fungsinya mencerminkan efisiensi komunikasi serta penggunaan strategi ekonomi bahasa.

Terakhir, bentuk seperti “aQ cInTa kM” menggambarkan bentuk bahasa alay yang mencampurkan huruf kapital dan kecil serta penggunaan simbol-simbol fonetik tidak standar. Dalam konteks psikolinguistik, bentuk ini menunjukkan proses penyesuaian visual terhadap simbol linguistik dan menjadi ciri dari ekspresi emosional serta identitas kelompok usia tertentu.

Secara keseluruhan, bentuk-bentuk tersebut mencerminkan fenomena pergeseran dalam penggunaan bahasa yang dipengaruhi oleh perkembangan media sosial, efisiensi komunikasi, dan ekspresi identitas. Meskipun tidak sesuai dengan kaidah bahasa baku, bentuk-bentuk ini tetap memiliki sistem dan pola tersendiri yang dimengerti secara kolektif oleh penggunanya.

## Saran

- a) **Peningkatan Kesadaran Berbahasa**, Pengguna media sosial, khususnya generasi muda, perlu diberikan pemahaman bahwa penggunaan bentuk bahasa tidak baku seperti singkatan, bahasa alay, dan campur kode sebaiknya dibatasi dalam konteks informal. Dalam situasi formal seperti pendidikan, surat lamaran, atau komunikasi profesional, penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar tetap harus diutamakan.
- b) **Peran Guru dan Orang Tua**, Guru dan orang tua perlu terlibat aktif dalam mengarahkan penggunaan bahasa yang tepat, khususnya di lingkungan digital. Pendampingan dalam penggunaan media sosial dapat menjadi salah satu cara untuk menanamkan nilai kebahasaan yang benar tanpa mengabaikan kreativitas anak.
- c) **Integrasi Materi Kebahasaan di Sekolah**, Sekolah dapat mengembangkan materi pembelajaran bahasa Indonesia yang kontekstual, dengan memasukkan fenomena bahasa digital sebagai bahan kajian. Dengan begitu, siswa dapat belajar membedakan mana bahasa yang sesuai dalam ranah formal dan informal, serta memahami alasan di balik perubahan-perubahan bentuk bahasa.



- d) **Penguatan Literasi Digital dan Bahasa**, Pemerintah dan instansi pendidikan dapat menggalakkan program literasi digital yang tidak hanya fokus pada keamanan digital, tetapi juga pada etika dan estetika berbahasa. Hal ini penting agar pengguna media sosial mampu menggunakan bahasa secara bijak, kreatif, dan bertanggung jawab.
- e) **Kajian Lanjutan dari Perspektif Multidisiplin**, Penelitian lebih lanjut dari sudut pandang linguistik, psikologi, dan sosiologi perlu dilakukan untuk mendalami dampak jangka panjang dari penggunaan bahasa tidak baku terhadap perkembangan bahasa Indonesia dan kompetensi komunikasi remaja di era digital.

### **Daftar Pustaka**

- Andayani. (2021). Perkembangan Bahasa Remaja di Media Sosial: Studi Kasus TikTok dan Instagram. *Jurnal Humaniora Digital*, 2(1), 56–70.
- Ardiansyah, M. (2021). *Komunikasi Bahasa dan Identitas di Media Sosial*. Malang: Literasi Nusantara.
- Chaer, A. (2021). *Linguistik Umum Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Crystal, D. (2021). *The Cambridge Encyclopedia of the English Language* (3rd ed.). Cambridge: Cambridge University Press.
- Gunawan, D. (2020). Representasi Bahasa Tertulis Nonstandar dalam Media Sosial: Kajian Fonetik dan Morfologi. *Jurnal Wacana Bahasa*, 17(2), 150–164.
- Hasanah, I. (2022). *Psikolinguistik: Konsep, Teori dan Aplikasinya*. Bandung: Pustaka Setia.
- Kridalaksana, H. (2020). *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia* (Cetakan ulang). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nugroho, W. (2021). Pengaruh Media Sosial terhadap Perkembangan Bahasa Remaja. *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Linguistik*, 5(2), 101–113.
- Nurhadi, T. (2022). *Bahasa dan Generasi Z: Perubahan Linguistik di Era Media Sosial*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Oktavia, D., & Yani, F. (2020). Digital Language Style: Campur Kode dan Singkatan dalam WhatsApp. *Bahasa dan Sastra*, 18(3), 215–227.
- Rahmah, N., & Fitriyah, L. (2023). Fenomena Singkatan dalam Komunikasi Digital Remaja: Analisis Morfologis. *Jurnal Kajian Bahasa dan Budaya*, 12(1), 45–56.
- Ramadhani, N. R. (2023). *Bahasa dalam Era Digital: Identitas, Kreativitas, dan Tantangan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Rofiq, A., & Saputro, D. A. (2022). Bahasa Gaul di Kalangan Remaja Milenial: Kajian Sociolinguistik. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 11(1), 15–26.
- Siregar, F. M. (2021). Bahasa Alay dalam Media Sosial: Kajian Pragmatik. *Jurnal Linguistik dan Bahasa*, 13(2), 76–84.
- Yule, G. (2020). *The Study of Language* (7th ed.). Cambridge: Cambridge University Press.